

BAB V

PROSES MENJADI PEMIMPIN

5.1 Pengantar

Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, latar belakang pemimpin, latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Guru pertama bagi seorang anak merupakan orang tua, orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak termasuk di dalamnya pola-pola ajaran yang terus dibawa dan diterapkan oleh anak dari kecil hingga dewasa. Nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga seperti kedisiplinan, kepatuhan, dan kerajinan, juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang yang mempengaruhi tumbuhnya sifat-sifat pemimpin dalam diri seseorang.

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya sifat-sifat kepemimpinan dalam diri seseorang. Perjalanan pergerakan ataupun organisasi yang beberapa dari mereka mengedepankan sebuah idealisme yang pada akhirnya diterima oleh seseorang, membuat individu tersebut mengadopsi unsur-unsur kepemimpinan yang terdapat dalam pergerakan tersebut, di mana di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang menjadi *role model* kepemimpinan seseorang.

Pendidikan melatih perkembangan otak dan kepribadian secara signifikan dengan adanya latar pendidikan yang baik maka latar belakang pendidikan juga sangat berpengaruh dengan berkembangnya kemampuan analisis secara spesifik dan pengembangan kemampuan intelektual seseorang dalam menghadapi fenomena-fenomena masalah yang

timbul di masyarakat, dengan kemampuan analisis yang mumpuni dapat membantu memecahkan masalah secara efektif dan efisien.

Faktor-faktor lain pendukung terbentuknya seseorang menjadi seorang pemimpin ada berbagai macam seperti pengalaman hidup yang berperan penting dalam membentuk kepemimpinan, motivasi yang mendorong terbentuknya menjadi seorang pemimpin, dan inspirasi dalam hidup yang mendorong menjadi pemimpin. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh penting dalam proses pembentukan karakter pemimpin sejati yang baik. Setiap orang bisa menjadi pemimpin tidak selalu seorang pemimpin berasal dari faktor keturunan atau orang yang mempunyai bakat sifat tertentu. Kepemimpinan bisa dilatih dan dikembangkan seiring berjalannya pengalaman hidup seseorang.

Peran perempuan dalam pembangunan bangsa dapat dilihat dari peran ganda perempuan yaitu peran domestik yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga, peran yang bekerja pada usaha keluarga, dan peran sebagai perempuan karier. Perempuan yang dapat berhasil mengelola peran-perannya itu akan menjadi inspirasi dan motivator bagi pelaku pembangunan. Peran-peran seperti ini menunjukkan bahwa perempuan, baik secara langsung atau tidak langsung telah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan bangsa Indonesia.

Bab ini akan membahas tentang latar belakang Bu Elida yang dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari masa kecil hingga masa dewasa Bu Elida, sehingga dalam Bab ini juga akan dibahas tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang karir, serta faktor yang mendorong kepemimpinannya. Kepemimpinan merupakan

proses, sehingga penting untuk diteliti bagaimana proses terbentuknya kepemimpinan Bu Elida di Organisasi ‘Aisyiyah.

5.2 *The Smiling Lady*

Ibu yang selalu senyum dalam suka dan duka. Kariernya sebagai pendidik dimulai sejak masih gadis cilik. Tentu saja hampir semua masyarakat Muhammadiyah ‘Aisyiyah mengenal Bu Elida saat mendengar namanya. Bu Elida menjadi Pimpina Pusat ‘Aisyiyah selama tiga periode pada tahun 1985-1995.

Seorang Ibu dengan suara yang renyah wajah yang ceria dan senyum selalu menghiasi bibirnya dalam keadaan apapun. Ibu dengan pembawaan yang sabar dan murah hati ini sudah menjadi anggota Nasyyiatul ‘Aisyiyah sejak masih duduk di bangku kelas IV SD Medan. Remaja yang masih berusia 18 tahun itu sudah menjadi seorang Guru SD Muhammadiyah di Medan, setelah menamatkan studinya di SGA.

Bu Elida menikah dengan Bapak Dra. Djasman pada tahun 1967, pada tahun 1968 lahirlah putra tunggalnya Helmi Muhammad Putra kesayangan semata wayang ini adalah dulu duduk di SMA Teladan Yogyakarta dengan jurusan IPA. Pada tahun 1985 menjadi pelajar teladan se Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun 1980 Bu Elida mendapatkan tugas dari PP ‘Aisyiyah, menjadi anggota kaderisasi atau organisasi karena dedikasinya yang tulus dan tanggung jawabnya yang besar, Bu Elida terpilih sebagai ketua umum PP ‘Aisyiyah periode muktamar ke 41. Kesibukan sehari-hari, Ibu yang memiliki putera satu ini selalu bangun menjelang shubuh, setelah sholat shubuh membiasakan untuk masak sendiri meskipun dirumah memiliki

seorang pembantu. Setelah makan pagi bersama keluarga, Bu Elida selalu sibuk berangkat mengajar pada pukul 06.45 WIB.

Di samping kesibukan sebagai ibu rumah tangga, Bu Elida memiliki jadwal yang padat dengan acara-acara pemberian ceramah di berbagai tempat. Seperti yang diketahui Bu Elida adalah seorang Mubaligh yang sangat sibuk seperti ayahnya yang menjadi seorang Mubaligh besar di kota Medan.

5.3 Pewaris Sosok Ayah yang Proaktif

Organisasi adalah panggilan jiwa yang merasuki jiwa seseorang untuk berkiprah di masyarakat. Bu Elida dilahirkan di lingkungan keluarga yang aktif berorganisasi, maka waktu Bu Elida menempati SD (Sekolah Dasar), ayah Bu Elida sudah aktif di organisasi Muhammadiyah di Sumatera Utara. Bu Elida dilahirkan 11 Juli 1940 di Medan, Sumatera Utara. Ayah Bu Elida bernama H.M Bustami Ibrahim. Ayah Bu Elida dahulu belajar di Saudi Arabia selama tujuh tahun, kemudian pulang ke Indonesia menjadi guru di Padang Panjang kemudian pindah ke Medan.

Dalam sejarahnya mula-mula ayah menjadi guru mengaji di kampung, perjalanan dari Ayah Bu Elida yang tidak bisa sholat menjadi bisa sholat, dari yang tidak bisa mengaji hingga bisa mengaji itu adalah awal mula ayah Bu Elida mengabdikan diri di masyarakat di kampung dimana beliau tinggal pertama kali. Perjuangan ayah Bu Elida di kiprah masyarakat bukan hal yang biasa, beliau menjadi panutan bagi setiap masyarakat di Sumatera Utara dan darah ini yang mengalir pada darah diri Bu Elida.

“Ayahnya Bu Elida bernama H.M Bustami Ibrahim. Ayah saya belajar di Saudi Arabia selama tujuh tahun, kemudian pulang ke Indonesia menjadi guru mula-mula di Padang Panjang kemudian pindah ke Medan.” (Bu Elida, 1/12/15)

Ayah Bu Elida juga pernah menjadi kepala kantor urusan agaman (KUA) di Sumatera Utara, kemudian pernah menjadi kepala PGA (Pendidikan Guru Agama) di Medan, kemudian menjadi ketua pimpinan wilayah Muhammadiyah di Sumatera Utara dan disitu Bu Elida Lahir. Ketika Bu Elida dilahirkan dari ibu yang bernama Rohana, ayah sedang menjadi ketua pimpinan wilayah muhammadiyah di Sumatera Utara. Sosok ayah yang sangat dicintai oleh Bu Elida adalah seorang sosok yang mempengaruhi hidupnya bagaimana Bu Elida bisa melanjutkan apa keinginan ayah sebagai seorang pemimpin masyarakat, Bu Elida juga menuruti apa kemauan sang ayah menjadi seorang guru. Bagi Bu Elida dengan caranya mengikuti kemauan dari ayahnya adalah sebagai bukti bahwa Bu Elida sangat patuh dan hormat terhadap orang tuanya dan kelak akan menjadi amal ibadah ayahnya di akhirat.

5.4 Ayah Sebagai Inspirasi Hidup

Ayah Bu Elida adalah seorang Ulama besar di Medan yaitu Pak H.M Bustami. Bu Elida sangat mengagumi sosok ayahnya, bagi Bu Elida sosok Ayah adalah seorang inspirasi hidupnya dalam mendidik dan pemimpin. Keinginan yang sangat diharapkan oleh Ayah Bu Elida adalah anak-anak perempuannya menjadi seorang guru. Dalam hal ini Bu Elida sudah membuktikan bisa menuruti kemauan Ayahnya yang menginginkan Bu Elida menjadi seorang guru.

Sejak kecil Bu Elida sangat dekat dengan Ayah. Bu Elida memiliki darah pewaris dari ayahnya sejak Bu Elida kecil, Bu Elida pandai berorganisasi. Sejak kecil Bu Elida sudah aktif di Nasyiatul ‘Asiyiyah, bagi Bu Elida dengan bergabung dengan ‘Aisyiyah Bu

Elida bisa mendapatkan berbagai kesempatan untuk berkembang dengan berbagai keahlian-keahlian di berbagai bidang.

“ayah juga pernah menjadi kepala kantor urusan agama(KUA) di Sumatera Utara kemudian pernah menjadi kepala PGA (Pendidikan Guru Agama) di Medan, kemudian menjadi ketua pimpinan wilayah Muhammadiyah di Sumatera Utara disitu bu Elida Lahir. Ketika Bu Elida dilahirkan ayah sedang menjadi ketua pimpinan wilayah muhammadiyah di Sumatera Utara.” (Bu Elida,1/12/15)

Hal ini diperjelas dengan keberadaan Bu Elida anak kedua dari tiga bersaudara hasil perkawinan H.M Bustami dengan Rohana. Keduanya berasal dari Bukittinggi, Sumatera Barat. Pada masa hidupnya, H.M Bustami Ibrahim adalah aktivis Muhammadiyah. Pernah menjadi ketua Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Beliau juga termasuk pendiri Universitas Muhammadiyah dan pernah menjabat sebagai Rektor sampai akhir hayatnya.

Kecintaan Bu Elida terhadap menjadi seorang pemimpin di masyarakat dan sebagai seorang guru juga jelas diwariskan dari garis darah ayahnya yang mengabdikan sebagai seorang tokoh masyarakat yang terkenal dan mubaligh besar serta sebagai seorang pendidik hingga mengabdikan sampai akhir hayatnya. Bu Elida memiliki kecintaan sebagai seorang pendidik seperti ayahnya, Bu Elida menjadi seorang guru sejak Bu Elida lulus di tingkat sekolah menengah atas. Bu Elida mengabdikan menjadi seorang guru selama dua puluh tahun. Baginya menjadi seorang guru adalah suatu anugrah yang Bu Elida dapatkan dari Allah SWT dan sangat Bu Elida syukuri.

5.5 Sosok Ayah yang Demokratis

Dalam proses pendidikan maupun menjadi seorang pemimpin besar di organisasi ‘Aisyiyah Bu Elida melewati berbagai pengalaman hidup yang panjang seperti berkiprah di berbagai organisasi dan menjadi pemimpin yang Bu Elida lakukan sejak duduk di bangku

sekolah dasar. Bu Elida adalah seorang yang aktif dan tanggap terhadap isu-isu tentang pendidikan dan wanita. Bagi bu elida dalam melewati semua pengalaman hidup yang Bu elida lakoni, Bu Elida mendapatkan dukungan yang besar oleh sang ayah. Sang ayah tidak pernah menuntut Bu Elida untuk urusan sekolah agama, bagi bu elida sosok ayah adalah sosok yang sangat demokratis membebaskan memilih jalan yang disukai sesuai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

“ayah saya membebaskan saya untuk urusan tidak mengarahkan harus sekolah agama atau tidak” (Bu Elida,01/12/15)

Dalam berkarier dan berorganisasi pada masa kecil Bu Elida sudah mendatkan kebebasan memilih dalam menentukan pilihan bersekolah, seperti yang dikemukakan Bu Elida yaitu ayahnya membebaskannya dalam memilih akan bersekolah agama atau tidak. Ayahnya tidak pernah melarang atau menghalangi jalan yang akan ditempuh oleh Bu Elida. Bagi Bu Elida ayah adalah sosok yang demokratis dan memberikan dukungan penuh dalam kehidupan Bu Elida

5.6 Keluarga Pendidik

Seorang pemimpin tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan menjadi seorang pemimpin. Tetapi juga bawaan dari sifat keturunan dan sifat yang dibawa dari lahiriyah. Keluarga Bu Elida adalah sebuah keluarga yang memiliki latar belakang yang menonjol. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Elida bahwa keluarga Bu Elida berasal dari keluarga pendidik. Sang ayah dan ibu dari Bu Elida adalah seorang guru di SGA atau sering disebut pada jaman dahulu yaitu Sekolah Guru Atas. Kecintaan pada pendidikan ini ternyata sudah melekat pada keluarga Bu Elida sejak kecil, melihat ayah dan

ibu adalah seorang guru maka Bu Elida pun mengikuti jejak kedua orang tuanya menjadi sebagai guru psikologi.

“ayah saya guru, mubaligh, tidak ada orang medan yang tidak tahu ayah saya yaitu H.M Bustami di mekkah selama 8 tahun lalu menikah dengan ibu saya, ibu saya adalah ibu rumah tangga asli tetapi mengajar bersama di SGA, masa lalu ibu saya rumah tangga.” (Bu Elida,01/12/15)

Di Medan, Sumatera Utara, semua orang mengetahui siapa bapak H.M Bustami, beliau adalah ayah dari Bu Elida. Pak Bustami adalah seorang Mubaligh besar di Sumatera Utara. Pengabdian pak Bustami dalam kiprah di masyarakat sudah sangat melekat di benak masyarakat banyak terutama masyarakat di Sumatera Utara. Ibu dari Bu Elida adalah seorang ibu rumah tangga asli tetapi selain itu ibu dari Bu Elida juga mengajar bersama pak Bustami di SGA.

“saya adalah perempuan satu satunya yang hidup jadi saya disayang. Ibu saya tidak bisa masak nasi, yang masak nasi adalah ayah saya, kenapa saya tidak jadi ibu rumah tangga saja, saya memang turunan dari ayah saja, saya mau menikah saja sudah di rembukan, mau dicarikan jodoh.” (Bu Elida, 01/12/15)

Dalam silsilah keluarga Bu Elida, Bu Elida memiliki saudara perempuan dua. Kakak perempuan Bu Elida meninggal dunia karena kondisi kesehatan, dan adik perempuan Bu Elida juga meninggal dunia karena menjadi korban atas musibah tsunami di Aceh. Adik bu Elida adalah seorang apoteker, adik Bu Elida memiliki apotek di Aceh tetapi semua kandas karena terhempas tsunami di Aceh. Maka dari itu Bu Elida adalah anak perempuan satu satunya yang hidup dalam keluarga. Bu Elida sangat disayang oleh kedua orang tuanya, ayah Bu Elida memiliki permintaan agar anak perempuannya bisa menjadi guru, tetapi karena kedua saudara perempuannya tidak bisa mengabdikan

permintaan sang ayah maka Bu Elida mengabdikan permintaan ayahnya menjadi seorang guru.

5.7 Didikan Seorang Ibu yang Mandiri

Bu Elida adalah keturunan asli keluarga minang yaitu salah satu pemikiran orang minang adalah harus pintar di dapur. Bu Elida mempunyai idealisme bahwa meskipun Bu Elida sibuk di luar rumah maka urusan dirumah itu harus diselesaikan terlebih dahulu. Suatu idealisme yang sangat baik dan cerdas bagaimana seorang Bu Elida pandai menelaraskan antara urusan rumah dan urusan organisasi.

“bawaan keluarga minang yaitu salah satu pemikiran orang minang adalah harus pintar di dapur. Ibu saya mempunyai idealisme bahwa meskipun dia sibuk urusan dirumah itu harus diselesaikan dahulu. Saya tidak terlalu terasa karena saya tinggal di kauman karena disana lingkungan keluarga semua jadi tidak terasa.” (Hilman, 12/01/16 14.00)

Bu Elida mendapatkan didikan dari seorang ibu dengan didikan yang keras. Dalam artian mendidik anak dengan suatu keahlian dan kemandirian yang akan berguna bagi keberlangsungan kehidupan masa depan Bu Elida. Sosok ibu yang mendidik Bu Elida yaitu mewajibkannya untuk bisa melakukan beberapa hal yang biasa wanita sewajarnya harus bisa lakukan di dalam rumah tangga seperti menjahit, memasak. Didalam keluarga Minang mengharuskan wanita pintar di dapur. Keahlian yang diwariskan dari ibunda Bu Elida sangat bermanfaat bagi Bu Elida.

Bagi Bu Elida ini bukanlah suatu tuntutan yang besar, tetapi sebagai tantangan yang harus Bu Elida lakoni sebagaimana kelak Bu Elida untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik di dalam keluarga. Hal-hal yang diajarkan oleh ibunda Bu elida menurut Bu Elida adalah suatu manfaat yang bisa dirasakan apabila sudah merasakan kehidupan

berumah tangga. Walaupun didikan seorang ibu adalah suatu didikan yang keras bagi Bu Elida tetapi Bu elida tidak memikirkan itu sebagai suatu masalah yang besar melainkan suatu bentuk kasih sayang yang diberikan berupa ilmu dari bu Rohana untuk puterinya yaitu Bu Elida dan saudara-saudara kandungnya. Sosok ibu menurut Bu Elida sendiri tidak terlalu dominan seperti sosok ayah yang mendidik di dalam keluarga. Ayah yang mendominasi dalam mendidik Bu Elida dalam keseharian masa-masa kanak-kanak Bu Elida. Sosok ibu mengajarkan berbagai keterampilan yang diwariskan kepada Bu Elida seperti keahlian memasak, Bu Elida diajarkan untuk membuat masakan-masakan pokok, dan diajarkan membuat kue. Bu Elida mampu membuat segala masakan karena pengajaran yang diberikan oleh ibunya. Bu Elida juga diajarkan bagaimana caranya menjahit baju dari bahan mentah menjadi sebuah baju yang siap pakai. Bagi Bu Elida ini sangat bermanfaat bagi Bu Elida sebagai seorang ibu rumah tangga meskipun Bu Elida mempunyai seorang pembantu rumah tangga namun Bu Elida tetap memilih untuk mengambil alih dalam urusan dapur dan rumah tangga. Pembantu rumah tangga hanya membantunya dalam menyelesaikan urusan rumah yang sederhana seperti menyapu, memcuci, dan sebagainya.

“urusan rumah tangga saya tidak pernah saya abaikan, meskipun syaa tidak punya pembantu. Jadi kadang pembantunya itu masak untuk makan dia sendiri saja, ibu sya masak itu menurun kepada saya, pasti masak dikerjakan sendiri, sampai saya punya pembantu pun” (Bu elida,01/12/15)

Seorang wanita harus menjadi pribadi yang mandiri. Pengajaran tentang pengembangan diri yang utama adalah kita dapatkan dirumah yaitu dengan seorang ibu. Ibu mengajarkan segala sesuatu yang teknis sifatnya seperti beberapa keahlian seperti memasak dan menjahit. Bu Elida memiliki seorang ibu yang sangat mandiri, darah kemandirian dari seorang ibu diturunkan kepada anak perempuan semata wayangnya dengan memberikan

keahlian-keahlian khusus menjadi seorang perempuan. Walaupun didikan seorang ibu dari Bu Elida dikatakan sangat keras tetapi itu adalah suatu rasa kasih sayang yang disalurkan dari seorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu tidak akan pernah menjerumuskan anaknya kepada hal yang tidak baik, maka ibu rohana mendidik Bu Elida kelak menjadi perempuan yang mandiri di dalam rumah tangga.

“Ibu saya mengatakan dalam hal mendidik anak perempuan sangat keras, harus bisa masak, jahit, bikin kue, sambil meneteskan air mata ibu saya berkata bukan untuk ibu tetapi untuk hidupmu jika nanti misalnya tidak punya pembantu. Kalau besok punya kecukupan hidup, alhamdulillah. Jika hidup pas-pasan tidak bisa mengandalkan pembantu harus bisa memasak sendiri.” (Bu Elida, 01/12/15)

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain, tetapi bukan berarti manusia harus menunggu orang lain untuk membantu. Menjadi mandiri adalah suatu keharusan dimana seseorang dapat berdiri sendiri melakukan sesuatu tanpa orang lain. Perempuan harus bisa mandiri dan cerdas dalam mengelola rumah tangga. Seperti yang diajarkan oleh ibu Rohana kepada Bu Elida adalah kemandirian dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Berpikir realistis dan visioner adalah suatu pelajaran yang sangat berharga bagi Bu Elida di masa sekarang. Manfaat tersebut akan dirasakan apabila kelak suatu saat datang waktu dimana kita harus bisa *survive* pada keadaan apapun yang dihadapi dalam pemecahan suatu permasalahan.

5.8 Kesuksesan dibalik Suami Pergerakan

Drs. H. Mohammad Djazman Al-Kindi lahir di Kauman pada tanggal 6 September 1938, putra Kyai Penghulu Wardan Diponegoro dengan Siti Juwira (cucu KH Ahmad Dahlan). Mohammad Al-Kindi menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 bagian B yang semuanya

berada di Yogyakarta. Setelah itu melanjutkan studi ke Universitas Gadjah Mada dan mendapat gelar Sarjana Muda Sastra dan Kebudayaan. Lulus mendapatkan Sarjana Geografi dari UGM tahun 1965. Selanjutnya mengikuti Management Course pada University of Malaya, Kuala Lumpur tahun 1968 dan non degree Program pada Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, Kanada.

Setelah menyelesaikan studi kemudian berturut-turut bekerja sebagai guru SMA Muhammadiyah di Yogyakarta. Dosen IKIP Negeri Surakarta, pernah juga menjadi anggota DPR GR/MPRS tahun 1966-1971. Disamping itu juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Yayasan Masa Kini. Pengurus Harian Badan Wakaf UII (Universitas Islam Indonesia), Pemimpin Umum Majalah Suara Muhammadiyah, Ketua Umum BK PTS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Swasta) Jawa Tengah, anggota BKS PTIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta) Nasional, Ketua BM PTS (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta) Jawa Tengah dan anggota LPTS (Lembaga Perguruan Tinggi Swasta).

Kepeloporan Mohammad Djazman Al-Kindi ini terlihat ketika Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah yang dipimpin oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Muktamar ke-I di Palembang (1956) dibebani tugas untuk menampung aspirasi aktif para Mahasiswa Muhammadiyah, kemudian membentuk Study Group yang khusus mahasiswa yang berasal dari Malang, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Padang, Ujung Pandang dan Jakarta, menjelang Muktamar Muhammadiyah setengah abad di Jakarta tahun 1962 mengadakan kongres Mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta dan dari kongres ini semakin santer upaya para tokoh Pemuda untuk melepaskan Departemen Kemahasiswaan

untuk berdiri sendiri. Pada 15 Desember 1963 mulai diadakan penjajagan dengan didirikannya lembaga dakwah mahasiswa yang dikoordinir oleh Ir. Margono, Dr. Sudibjo Markoes dan Drs. Rosyad Sholeh. Ide pembentukan lembaga ini berasal dari Pak Djazman yang waktu itu menjadi Sekretaris Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah.

Dengan restu dari PP Muhammadiyah yang waktu itu diketahui oleh H.A. Badawi, akhirnya didirikanlah organisasi untuk mahasiswa Muhammadiyah ini. Drs. Moh. Djazman menjadi ketua pertama dengan anggota pimpinan M. Husni Thamrin, A. Rosyad Saleh, Soedibjo Markoes, Moh. Arief dan lain-lain. Di dalam persyarikatan Muhammadiyah, ia pernah menjadi sekretaris, kemudian ketua badan Pendidikan KaderPP Muhammadiyah, anggota PP Muhammadiyah sekaligus ketua Biro Organisasi dan Kader, sekretaris Majelis Hikmah, dan staf kuasa harin PP Muhammadiyah bidang organisasi.

Pak Djazman pernah menjabat sebagai Rektor IKIP Muhammdiyah Surakarta. Ketika menjadi rector, pada tahun 1979 Pak Djazman memprakarsai pengembangan IKIP Muhammadiyah Surakarta menjadi universitas Muhammadiyah. Cita-cita terwujud dengan turunnya SK Menteri Pendidikan dna Kebudayaan Nomor 0330/0/1981 tentang perubahan status IKIP Muhammadiyah Surakarta menjadi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada tahun 1993 beliau berhenti dari jabatan rector UMS, digantikan oleh Drs. H.A. Malik Fadjar, M.Sc.

Semula pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi Muhammadiyah dikelola oleh Majelis Pendidikan dan Pengajaran, yang saat itu dipimpin oleh H.S Prodjokusumo. Namun, mengingat Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang semakin berkembang, maka dibentuk secara khusus Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP

Muhammadiyah. Drs. H.M. Djazma Al-Kindi diamanahi menjadi ketua Majelis Diktilitbang yang pertama (1986-1990). Jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah periode kepemimpinan Pak Djazman saat itu ada 78 TPM, terdiri dari 23 Universitas, 10 Institut, 36 Sekolah Tinggi dan 9 Akademi.

Salah satu karya monumental Pak Djazman ketika menjadi ketua Majelis Diktilitbang ini adalah mendirikan Pusat Penelitian dan Pengembangan PTM di Jalan Kaliurang Km. 25 Ngipiksari Hargowinangun Pakem Yogyakarta. Bersebelahan dengan fasilitas sejenis yang dimiliki oleh Universitas Kristen Duta Wacana, Gedung Pusbang Dikti ini sangat fungsional bagi kegiatan-kegiatan Muhammadiyah. Misalnya pelatihan pengkaderan, workshop, dan kegiatan lainnya. Di halaman belakang, diseberang sungai dilengkapi fasilitas bumi perkemahan yang biasa digunakan oleh Hizbul Wathan.

Selain itu, Majelis Diktilitbang pada kepemimpinan beliau telah menerbitkan buku pedoman bagi PTM diantaranya: *Pedoman Administrasi Keuangan PTM, Pola Pembinaan Kemahasiswaan PTM, Memasuki Fase Baru PTS* dan lain-lain. Disamping itu dalam upaya untuk menjalin kerjasama antar PTM, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah menerbitkan *Warta PTM* yang dihimpun sangat sederhana dan dengan isi yang bermanfaat bagi kalangan PTM.

Pada tanggal 27 September 1989 berdasarkan SK Presiden, Pak Djazman diangkat menjadi anggota badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, tugasnya memberikan pendapat, saran, asal, dan nasehat atau pemikiran kepada Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional. Selain itu berperan juga dalam menyalurkan aspirasi masyarakat umum, kepentingan bangsa dan negara berkenaan dengan masalah pendidikan.

Drs. H.M Djazman Al-Kindi wafat pada tanggal 15 Desember 2000, dimakamkan di Makam Karangajen. Pada tanggal 6 September 2014, dalam rangka dies natalis Universitas Muhammadiyah Malang ke-50, bersama 5 tokoh lain, Drs. H.M Djazman Al-Kindi mendapat UMM Award, atas dedikasinya yang luar biasa dan sebagai sosok yang konsisten merintis dan memperjuangkan perkembangan dunia pendidikan Muhammadiyah hingga berkembang seperti sekarang.

5.8 Perantau yang Sukses

Orang Minang terkenal sebagai kelompok yang terpelajar, oleh sebab itu pula mereka menyebar di seluruh Indonesia bahkan mancanegara dalam berbagai macam profesi dan keahlian, antara lain sebagai politisi, penulis, ulama, pengajar, jurnalis, dan pedagang. Berdasarkan jumlah populasi yang relatif kecil 2,7 persen dari penduduk Indonesia, Minangkabau merupakan salah satu suku tersukses dengan banyak pencapaian. Majalah Tempo dalam edisi khusus tahun 2000 mencatat bahwa 6 dari 10 tokoh penting Indonesia pada abad ke-20 merupakan orang Minang. 3 dari 4 orang pendiri Republik Indonesia adalah putra-putra Minangkabau.

Seperti hal yang dilakukan Bu Elida merantau ke peradaban tanah jawa untuk menuntut ilmu di IKIP Muhammadiyah Solo. Bu Elida memilih untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di IKIP Muhammadiyah Solo atas dasar keinginannya sendiri. sebelum Bu Elida melanjutkan studinya di IKIP Muhammadiyah Solo, Bu Elida menjadi seorang guru. Bu Elida mengajar satu sekolah dengan ayahnya pak Bustami, sewaktu Bu Elida menjadi guru mengajar kelas satu tetapi ayah Bu Elida mengajar kelas dua dan kelas tiga. Bu Elida dan ayahnya jarang bertemu karena sibuk mengurus kelas

masing-masing dan perbedaan kelas dalam mengajar. Sewaktu sekolah dulu Bu Elida mengatakan bahwa dulu di sekolah belum ada yang dinamakan rangkin atau peringkat di kelas, jadi hanya diumumkan hasil nilai yang di dapatkan oleh masing masing murid. Bu Elida adalah salah satu murid yang berprestasi di sekolahnya. Bu Elida mendapatkan nilai yang terbaik maka sewaktu Bu Elida lulus dari SGA, Bu elida ditawarkan menjadi pengajar di SD pada tahun 1958.

“Masa ibu Elida belum ada peringkat, ciuma ketika ujian akhir SGA diumumkan mengajar saya yang hanya mendapatkan nilai terbaik, maka sewaktu saya lulus tidak melamar kerja tetapi guru sekolahnya yang melamar bu elida untuk mengajar, akalu saya kelas satu, ayah mengajar kelas dua atau kelas tiga” (Bu Elida,01/12/15)

Hal yang unik adalah Bu Elida tidak sulit mendapatkan suatu pekerjaan setelah merampungkan studi Bu Elida dari Sekolah Guru Atas, melainkan pekerjaan tersebut datang sendiri menghampiri ke Bu Elida dengan penawaran menjadi seorang guru di Sekolah Dasar menjadi seorang guru BP atau sering dikatakan guru psikologi saya sebagai guru psikologi tepatnya psikologi perkembangan, psikologi anak, psikologi sosial. Bu Elida mendapatkan hasil yang maksimal dengan kesungguhannya yang tidak sia-sia selama menuntut ilmu di sekolah. Sewaktu Bu Elida masih kecil pun selalu menyempatkan untuk bergabung dengan aktivitas-aktivitas sosial dengan organisasi di Nasiyatul ‘Aisyiyah. Menjadi seorang pemimpin harus melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang panjang sebagai bentuk pengembangan diri. Hal ini dibuktikan Bu Elida dengan berkiprah di masyarakat sosial sejak Bu Elida masih menginjak Sekolah Dasar. Perjalanan menjadi seorang pemimpin di latar belakang pendidikan yang Bu Elida tempuh semasa hidupnya.

“Tahun 1958 saya lulus SGA langsung menjadi guru SD Muhammadiyah samapai tahun 1960. Lalu pada tahun 1960, Ibu Elida berpikir apakah akan selamanya akan menjadi guru. Setelah dua tahun mengajar menjadi guru SD, saya merantau ke Solo.

Satu-satunya IKIP Muhammadiyah yang ada di Indonesia yaitu di Solo.” (Bu Elida,01/12/15)

5.9 Pengangkatan Sebagai Pegawai Negeri Sipil

Pada tahun 1960 alasan Bu Elida untuk berhenti menjadi guru di Medan adalah untuk merantau melanjutkan studi perguruan tingginya satu satunya IKIP Muhammadiyah di Indonesia yang letaknya bertepatan di daerah Solo, Jawa Tengah. Melanjutkan ke jenjang strata satu ini Bu Elida tempuh selama empat tahun menempuh studi sekolah keguruan di IKIP Muhammadiyah Solo. Bu Elida lulus sebagai sarjana muda pada tahun 1964 tepatnya pada bulan Juli dengan lulus dengan ujian negara yang disetarakan seluruh Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia. Pengabdian yang dilakukan Bu Elida sangat jelas betapa antusiasme Bu Elida terhadap pendidikan yang Bu Elida tempuh semasa hidupnya. Bu Elida adalah sosok yang mengedapankan pendidikan, tanggap akan apa yang Bu Elida hadapi di masa yang akan datang dengan menempuh studi dengan mendapatkan ilmu yang cukup untuk kehidupan yang bermanfaat bagi diri Bu Elida dan diri orang lain.

“Tahun 1960 saya masuk ke IKIP Muhammadiyah Solo, Tahun 1964 lulus sarjana muda, dahulu masih adanya ujian negara disamakan lulus tahun 1964 tepatnya juli saya lulus, langsung setelah itu pada bulan Agustus saya menjadi PNS guru PGA Muhammadiyah Solo.” (Bu Elida,01/12/15)

Tak terhenti perjuangan seorang Bu Elida menjadi seorang sarjana muda jurusan keguruan di IKIP Muhammadiyah Solo, Jawa Tengah. Wanita yang sering tersenyum itu melanjutkan karir nya sebagai Pegawai Negeri Sipil sebagai seorang guru di PGA Muhammadiyah, Solo. Setelah Bu Elida lulus bulan juli dari IKIP Muhammadiyah di Solo, pada bulan agustus 1964 Bu Elida langsung diangkat menjadi seorang Pegawai Negeri

Sipil. Bu Elida adalah seorang yang memiliki keberuntungan yang besar, keberuntungan tersebut tidak datang dengan sendirinya tetapi dengan kegigihan dan kesungguhan Bu Elida dalam menekuni dunia pendidikan membuahkan suatu hasil jerih payah yang memuaskan.

5.10 Amanah menjadi Ketua Departemen Keputrian IMM

Seperti yang dikatakan pada sebelumnya bahwa Bu Elida pernah mengabdikan sebagai guru SD Muhammadiyah di Medan selama dua tahun Bu Elida mengabdikan mengajar sebagai guru psikologi. Menempuh empat tahun studi sebagai mahasiswa di fakultas keguruan di IKIP Muhammadiyah Solo pun melanjutkan kariernya sebagai seorang guru di PGA Muhammadiyah Solo. Dedikasi pengabdian sebagai seorang guru juga Bu Elida pelajari bagaimana menjadi seorang pemimpin dalam membimbing murid-muridnya di sekolah. Pengembangan yang dilakukan Bu Elida juga tidak berhenti hanya sebatas di sekolah saja, Bu Elida juga aktif di berbagai kegiatan sosial diluar sekolah seperti mengikuti kegiatan organisasi IMM.

“Kemudian tahun 1964 sejarah IMM dengan mahasiswa berdiri dengan Munas yang pertama di Solo, singkatnya saja pak Djasman menjadi ketua DPP pertama kemudian pimpinan pusat IMM. Tahun 1964 Elida diangkat karena dianggap mempunyai kemampuan menjadi ketua departemen keputrian IMM.” (Bu Elida,01/12/15)

IMM adalah singkatan dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, sejarah yang Bu Elida rasakan adalah ketika IMM pertama kali berdiri tahun 1964 dengan Munas yang pertama di Solo. Sejarah yang tidak bisa dilupakan oleh seorang Bu Elida adalah Pak Djasman yaitu suami Bu Elida menjadi ketua DPP pertama yang kemudian diangkat menjadi pimpinan pusat IMM. Bu Elida memiliki kemampuan sosial dan kemampuan kognitif yang mumpuni sejak Bu Elida masih dini. Dengan keahlian dan kemampuan yang

dimiliki oleh Bu Elida itu Bu Elida mendapatkan amanah sebagai ketua departemen keputrian IMM. Dipilihnya Bu Elida bukan atas dasar nepotisme atau adanya hubungan keluarga di IMM, tetapi karena Bu Elida layak dan memiliki kemampuan yang tidak banyak orang lain miliki yaitu kemampuan seorang pemimpin perempuan yang berani.

5.11 Mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Kanak-Kanak

Pada tahun 1965 terjadi sebuah gejolak huru-hara yang mengakibatkan tidak adanya proses belajar mengajar selama satu tahun berjalannya. Adanya peristiwa huru-hara tersebut membuat Bu Elida untuk pulang ke kampung halamannya di Medan. Kemudian di Medan Bu Elida tidak hanya berdiam diri saja dirumah akibat peristiwa yang mengharuskan dirinya pulang terlebih dahulu ke Medan sampai keadaan kembali seperti normal kembali di Solo. Aktivitasnya di Solo sementara semuanya diberhentikan untuk sementara waktu karena kondisi yang mencekam dan tidak memungkinkan untuk beraktivitas seperti normal.

“Lalu pada tahun 1965 tidak ada kuliah satu tahun karena ada kejadian huru hara. Tahun 1966 saya pulang ke Medan saya mengajar kembali dengan mendirikan sekolah SPG jurusan kanak-kanak. Kemudian tahun 1966 setelah kejadian huru hara tersebut, saya kembali lagi kuliah doctoral tahun 1967 selesai.” (Bu elida,01/12/15)

Bu Elida kembali melanjutkan mengajar di Medan dengan mendirikan sekolah SPG jurusan kanak-kanak. Sekolah yang didirikan Bu Elida ini adalah bukan sekolah yang kebanyakan sama dengan sekolah formal lainnya, sekolah yang Bu Elida dirikan ini adalah sekolah yang khusus mendidik murid-murid dengan keahlian khusus sebagai seorang guru. Bu Elida membuat sekolah ini karena ingin membagikan sebagian ilmu yang Bu Elida dapatkan selama menempuh studi sampai sarjana muda.

Kemampuan dalam hal psikologi yang ditekuni Bu Elida semasa sekolah adalah jurusan psikologi dimana yang sekarang telah menjadi guru sebagai guru psikologi tepatnya psikologi perkembangan, psikologi anak, dan psikologi sosial.

5.12 Proaktif Terhadap Pendidikan

Bagi kebanyakan perempuan pada jaman dahulu masih banyak yang berprofesi hanya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini karena pemimpin yang mendominasi adalah kaum laki-laki. Pemikiran bahwa perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin itu adalah pemikiran ortodok. Seiring berjalannya waktu dengan perubahan-perubahan masa dan generasi yang baru mulai banyak perempuan-perempuan yang mempunyai kemampuan sebagai seorang pemimpin yang tidak kalah dengan seorang laki-laki pada umumnya. Menjadi seorang pemimpin bukanlah menurut gender apa yang bisa menjadi pemimpin, tetapi bagaimana menyikapi sebagai seorang pemimpin yang memiliki kemampuan sebagai layaknya pemimpin yang mempunyai pemikiran yang visioner, tanggap, dan membuat suatu perubahan menuju yang lebih baik.

“Itu sejarah bagi bu elida tidak ada yang mau masuk sekolah SGA tahun saya mengajar itu anaknya Cuma yang daftar 7 orang alalu kelas satu tutup bu elida punya inisiatif setiap cabang mengutus satu untuk masuk sekolah dengan bebas biaya sekolah.” (Bu Elida,01/12/15)

Seorang Bu Elida adalah berprofesi sebagai guru dan ibu rumah tangga. Bu Elida memiliki beberapa keunikan dalam segi hal memimpin dan mengajar. Kecintaan Bu Elida dalam bidang pendidikan dan sosial Bu Elida tanamkan kepada muridnya di sekolah dimana beliau mengajar. Bu Elida mengabdikan sebagai guru sejak Bu Elida lulus dari sekolah guru atas. Bu Elida dikenal sebagai guru yang sangat ketat dalam nilai dan disiplin. Hal ini

Bu Elida terapkan semata-mata karena ingin menanamkan suatu nilai yang unggul kepada muridnya dengan cara yang Bu Elida miliki.

Perempuan yang memiliki kecerdasan dan inisiatif tinggi tersebut, memiliki rencana untuk perubahan-perubahan kepada pendidikan yang lebih baik. Sifat tanggapnya itu Bu Elida terapkan kepada nilai-nilai sehari-hari di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar.

5.13 Diskusi Hasil Penelitian

Pemimpin memegang peranan penting dalam sebuah organisasi karena dengan adanya pemimpin, maka organisasi memiliki seorang aktor intelektual (*mastermind*) yang mampu mengontrol seluruh aspek yang ada di organisasi mulai dari tujuan organisasi, nilai-nilai organisasi, operasional, dan masih banyak lagi. Efektifitas kepemimpinan dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini bisa didapatkan dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Faktor yang mempengaruhi ini adalah faktor lingkungan internal yaitu dari keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ditemukan bahwa Bu Elida menjadi pemimpin karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya Bu Elida. Faktor ini dipengaruhi adanya darah yang mengalir keturunan dari ayah Bu Elida yang berperan sebagai pemimpin besar di masyarakat. Selain faktor lingkungan keluarga juga adanya faktor pendidikan yang melatar belakangi proses Bu Elida menjadi seorang pemimpin. Kecerdasan dan keberanian yang Bu Elida miliki menjadi satu kunci kesuksesan Bu Elida dalam memimpin masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Teori Genetis oleh Kartono (2002) dimana Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya. Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang khusus. Kondisi yang dimaksud inilah seperti kondisi lingkungan Bu Elida yang menjadikannya seorang pemimpin sejak Bu Elida masih kecil. Kondisi khusus yang dimiliki oleh Bu Elida adalah sebagaimana bakatnya Bu Elida dari masa kecil sudah berani menjadi seorang pemimpin. Kondisi ini mendorong hingga Bu Elida menjadi seorang pemimpin perempuan dalam suatu lingkup organisasi yang besar. Selain itu Teori Ekologis atau Sintetis seseorang akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan tua ekologisnya. (Kartono, 2002:29) teori ini juga selaras dengan apa yang Bu Elida laksanakan selama proses perjalanan menjadi seorang pemimpin di organisasi. Bakat yang dimiliki Bu Elida berupa keberanian dan kegigihan dalam bersungguh-sungguh mencapai suatu hal. Dengan berjuta pengalaman yang Bu Elida libatkan di beberapa organisasi sosial menuntunnya menemukan jati diri sebagai pemimpin perempuan yang cerdas.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Teo, Lord dan Nowak (2014) yang berjudul *Career Success: Leadership of Women in the Resources Sector of Western Australia*, Temuan menunjukkan bahwa untuk mempertahankan karir kepemimpinan yang sukses, perempuan harus memiliki jaringan, berpartisipasi dalam kesempatan pengembangan profesional dan terlibat dalam pengajaran. Hal ini selaras dengan yang Bu Elida kerjakan didalam menciptakan jaringan di organisasi membangun hubungan sosial

antar sesama anggota organisasi dengan menciptakan komunikasi yang baik. Menciptakan suatu pribadi yang sukses Bu Elida membangun hubungan dengan berpartisipasi terhadap pengembangan-pengembangan dan banyak terlibat dalam hal pengajaran dalam organisasi berani membuat suatu gerakan dan berani mengemukakan pendapat.

5.14 Penutup

Latar belakang keluarga sangat berperan terhadap terbentuknya karakter dan pemikiran dalam diri seseorang. Lahirnya Bu Elida di keluarga pendidik banyak mempengaruhi cara berpikir Bu Elida dengan Bu Elida terlibat langsung di dalam organisasi yang diikuti keluarganya seperti Muhammadiyah, Nasiyatul 'Aisyiyah, IMM, dan sebagai guru. Pengamatan Bu Elida menghasilkan pemikiran-pemikiran tentang bagaimana menilai bobot suatu organisasi dan komponen-komponen organisasional yang bisa membangun sehingga baik untuk diterapkan di organisasi yang dipimpinnya.

Kepemimpinan Bu Elida juga dipengaruhi oleh faktor dimana pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya. Berkaitan dengan bagaimana Bu Elida memiliki bakat-bakat yang menonjol sejak kecil sebagai pemimpin di masyarakat. Hal ini juga diperkuat dengan teori ekologis bagaimana seorang pemimpin akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan tua ekologisnya hal ini selaras dengan tuntutan Bu Elida dengan terjun ke dunia pendidikan dan organisasi sosial yang Bu Elida geluti, dengan mengembangkan pengalaman-pengalaman

yang Bu Elida dapat dari usaha pendidikan yang perjalanan Bu Elida tempuh sebagai bentuk perwujudan menjadi pemimpin yang sukses

